



eISSN 3090-6431 & pISSN 3090-644X

SUJUD: JURNAL AGAMA, SOSIAL DAN BUDAYA

Vol. 2, No. 3, Tahun 2026

doi.org/10.63822/zwq8m231

Hal. 3058-3065

Homepage <https://ojs.indopublishing.or.id/index.php/sujud>

Pemberdayaan Perempuan Berbasis Keterampilan Produktif sebagai Strategi Penguatan Kemandirian Ekonomi

Tuty Kurniawaty Saragih¹, Titin Ariska Sirnayatin², Wisdariah³,
Fakultas Teknik Informatika Universitas Indraprasta PGRI ^{1,2,3}

*Email Korespondensi: beningsaragih1@gmail.com

Diterima: 20-08-2026 | Disetujui: 27-08-2026 | Diterbitkan: 29-08-2026

ABSTRACT

Women's empowerment is a crucial strategy for enhancing individual capacity and strengthening family economic resilience. One effective approach involves developing productive skills specifically batik making and transforming the knowledge gained through training into a valuable economic activity. This article analyzes the relationship between productive skill development and women's economic independence, based on research regarding batik training for the Majelis Taklim women at the Ibadurrahman Mosque in Pancoran Mas, Depok City. The study employed a quantitative approach, utilizing a survey of 15 respondents and regression analysis via SPSS. The results indicate that skill enhancement has a positive and significant impact on economic independence, with a significance value of 0.000 and an R-squared value of 0.978. These findings demonstrate that productive skills can serve as vital capital in women's empowerment when applied to economic activities. Consequently, women's empowerment efforts should not merely focus on skill transfer but must also address the development of production capacity, creativity, entrepreneurship, marketing, and the sustainability of independent businesses. This article underscores the importance of a community-based empowerment approach that integrates skills training with the strengthening of productive economic activities.

Keywords: women's empowerment, productive skills, economic independence, creative economy, nonformal education.

ABSTRAK

Pemberdayaan perempuan merupakan salah satu strategi penting dalam meningkatkan kapasitas individu yang dapat memperkuat ketahanan ekonomi keluarga. Salah satu pendekatan yang dapat digunakan adalah pengembangan keterampilan produktif yaitu membuat batik, yang diperoleh melalui proses pembelajaran menjadi aktivitas ekonomi yang bernilai. Artikel ini bertujuan menganalisis keterkaitan antara pengembangan keterampilan produktif dan kemandirian ekonomi perempuan berdasarkan hasil penelitian mengenai pelatihan membuat batik pada kelompok ibu-ibu Majelis Taklim Masjid Ibadurrahman di Kelurahan Pancoran Mas, Kota Depok. Penelitian sumber menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei terhadap 15 responden dan analisis regresi menggunakan SPSS. Hasil analisis menunjukkan bahwa peningkatan keterampilan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kemandirian ekonomi dengan nilai signifikansi 0,000 dan R Square sebesar 0,978. Temuan tersebut menunjukkan bahwa keterampilan produktif dapat menjadi modal penting dalam proses pemberdayaan perempuan apabila dapat diterapkan dalam aktivitas ekonomi. Dengan demikian, pemberdayaan perempuan tidak hanya berorientasi pada transfer keterampilan, tetapi perlu diarahkan pada pengembangan kapasitas produksi, kreativitas, kewirausahaan, pemasaran, dan keberlanjutan mempunyai usaha mandiri. Artikel ini menegaskan pentingnya pendekatan pemberdayaan berbasis komunitas yang mengintegrasikan pendidikan keterampilan dengan penguatan ekonomi produktif.

Kata kunci : pemberdayaan perempuan, keterampilan produktif, kemandirian ekonomi, ekonomi kreatif,



pendidikan nonformal.

Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:

Saragih, T. K., Sirnayatin, T. A. ., & Wisdariah, W. (2026). Pemberdayaan Perempuan Berbasis Keterampilan Produktif sebagai Strategi Penguatan Kemandirian Ekonomi. *Sujud: Jurnal Agama, Sosial Dan Budaya*, 2(3), 3058-3065. <https://doi.org/10.63822/zwq8m231>



PENDAHULUAN

Pemberdayaan perempuan merupakan hal yang penting dari pembangunan sosial dan ekonomi. Perempuan tidak hanya mempunyai peran dalam pengelolaan rumah tangga, namun memiliki potensi sebagai pelaku aktivitas ekonomi yang dapat berkontribusi terhadap peningkatan kesejahteraan keluarga. Oleh sebab itu, peningkatan kapasitas perempuan melalui keterampilan produktif menjadi salah satu pendekatan yang relevan dalam membangun kemandirian ekonomi. Penelitian sebelumnya mengenai ibu-ibu Majelis Taklim Masjid Ibadurrahman menunjukkan bahwa pelatihan membuat mempunyai hubungan yang sangat kuat dengan peningkatan keterampilan dan kemandirian ekonomi. Penelitian tersebut menggunakan 15 responden dan menemukan bahwa pelatihan membuat berpengaruh signifikan terhadap peningkatan keterampilan dengan R Square sebesar 0,985. Selain itu, pelatihan membuat juga berpengaruh terhadap kemandirian ekonomi dengan R Square sebesar 0,960. Temuan tersebut memberikan dasar penting untuk melihat pemberdayaan perempuan dari perspektif yang lebih luas. Pelatihan tidak hanya dapat dipandang sebagai kegiatan transfer pengetahuan dan keterampilan teknis, tetapi juga sebagai proses pembentukan kapasitas produktif. Ketika keterampilan yang diperoleh dapat digunakan untuk menghasilkan produk, menciptakan aktivitas usaha, serta memperoleh pendapatan, keterampilan tersebut berubah menjadi modal ekonomi bagi individu dan keluarga.

Hubungan antara keterampilan dan kemandirian ekonomi juga terlihat dalam hasil penelitian sumber. Peningkatan keterampilan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemandirian ekonomi dengan nilai signifikansi 0,000 dan R Square sebesar 0,978. Dengan demikian, peningkatan keterampilan mampu menjelaskan sebagian besar variasi kemandirian ekonomi dalam data penelitian tersebut.

Temuan ini penting karena kemandirian ekonomi tidak hanya berkaitan dengan kemampuan untuk memperoleh pendapatan, tetapi juga berkaitan dengan kemampuan perempuan mengembangkan aktivitas produktif, mengelola hasil kegiatan ekonomi, dan mengambil keputusan yang berkaitan dengan ekonomi keluarga. Dalam penelitian ini, kemandirian ekonomi dikaitkan dengan aktivitas produktif, peluang usaha secara individu maupun kelompok, serta pengembangan usaha batik.

Majelis taklim memiliki potensi sebagai basis pemberdayaan karena memiliki modal sosial berupa interaksi rutin, solidaritas, dan dukungan antarpeserta. Kondisi tersebut dapat menjadi modal sosial untuk mengembangkan program keterampilan produktif secara berkelanjutan.

Berdasarkan uraian tersebut, artikel ini diarahkan untuk menganalisis kembali makna keterampilan produktif sebagai instrumen pemberdayaan perempuan dan menjelaskan bagaimana peningkatan keterampilan dapat menjadi jembatan menuju kemandirian ekonomi

TINJAUAN PUSTAKA

Pemberdayaan Perempuan

Pemberdayaan perempuan dapat diartikan sebagai proses peningkatan kapasitas agar perempuan memiliki kemampuan dan kesempatan untuk berpartisipasi dalam kehidupan sosial maupun ekonomi. Dalam konteks penelitian ini, pemberdayaan tidak berhenti pada pemberian bantuan, tetapi diarahkan pada peningkatan kemampuan yang dapat digunakan secara produktif.

Penelitian menempatkan peningkatan kapasitas perempuan melalui keterampilan sebagai salah satu strategi untuk memperkuat posisi perempuan dan meningkatkan kesejahteraan keluarga.



Dengan demikian, pemberdayaan dapat diarahkan pada tiga aspek utama, yaitu peningkatan kemampuan, pemanfaatan kemampuan, dan keberlanjutan pemanfaatan kemampuan.

Keterampilan Produktif

Keterampilan produktif merupakan kemampuan yang dapat digunakan untuk menghasilkan produk atau jasa yang memiliki nilai guna maupun nilai ekonomi. Keterampilan membuat merupakan salah satu contoh karena memiliki dimensi teknis sekaligus ekonomi kreatif.

Dalam penelitian, pelatihan membuat diposisikan sebagai pendidikan keterampilan yang memberikan pengalaman praktik dan dapat menghasilkan produk yang memiliki nilai jual.

Oleh karena itu, keterampilan produktif memiliki potensi untuk menjadi modal masyarakat setempat yang dapat dikembangkan menjadi aktivitas ekonomi.

Kemandirian Ekonomi

Kemandirian ekonomi mengacu pada kemampuan individu untuk berpartisipasi secara aktif dalam aktivitas ekonomi dan tidak sepenuhnya bergantung pada sumber pendapatan pihak lain. Dalam konteks perempuan, kemandirian dapat diwujudkan melalui kemampuan menghasilkan pendapatan, mengembangkan aktivitas produktif, dan berkontribusi terhadap pengambilan keputusan ekonomi.

Dalam penelitian ini juga menunjukkan bahwa kemandirian ekonomi dapat terlihat melalui kebiasaan produktif, pendapatan tambahan, kemampuan memasarkan produk, serta terbentuknya jejaring usaha individu maupun kelompok.

Hubungan Keterampilan Produktif dengan Kemandirian Ekonomi

Keterampilan produktif mempunyai potensi menjadi penghubung antara pendidikan keterampilan dan aktivitas ekonomi. Semakin tinggi kemampuan seseorang dalam menghasilkan produk yang bernilai, semakin besar peluang kemampuan tersebut digunakan untuk aktivitas ekonomi.

Hasil penelitian memberikan dukungan empiris terhadap hubungan tersebut. Peningkatan keterampilan memiliki koefisien regresi sebesar 1,237 dan nilai R Square sebesar 0,978 terhadap kemandirian ekonomi.

Dengan demikian, keterampilan dapat ditempatkan sebagai salah satu faktor penting dalam proses menuju kemandirian ekonomi perempuan.

METODE

Artikel ini merupakan artikel pengembangan analisis berdasarkan hasil penelitian sebelumnya mengenai pelatihan membuat pada ibu-ibu Majelis Taklim Masjid Ibadurrahman, Kelurahan Pancoran Mas, Kota Depok.

Variabel yang digunakan dalam penelitian sumber terdiri atas pelatihan membuat sebagai variabel X, peningkatan keterampilan sebagai Y1, dan kemandirian ekonomi sebagai Y2.

Untuk kepentingan artikel ini, analisis difokuskan pada hubungan antara peningkatan keterampilan dan kemandirian ekonomi. Analisis regresi linear sederhana digunakan untuk melihat pengaruh peningkatan keterampilan terhadap kemandirian ekonomi.



HASIL DAN PEMBAHASAN

Keterampilan sebagai Hasil Pemberdayaan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelatihan membatic berpengaruh positif dan signifikan terhadap peningkatan keterampilan. Nilai signifikansi sebesar 0,000 dan R Square sebesar 0,985 menunjukkan hubungan yang sangat kuat antara kedua variabel tersebut.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa kegiatan pelatihan dapat berfungsi sebagai instrumen peningkatan kapasitas. Peserta tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga memperoleh kemampuan praktis yang dapat diterapkan dalam menghasilkan produk.

Dalam konteks pemberdayaan, kondisi tersebut penting karena keterampilan yang diperoleh mempunyai kemungkinan untuk digunakan di luar kegiatan pelatihan. Dengan demikian, keberhasilan pelatihan tidak seharusnya hanya diukur berdasarkan kehadiran peserta atau pemahaman materi, tetapi juga berdasarkan kemampuan peserta menerapkan keterampilan secara produktif.

Keterampilan sebagai Jembatan Menuju Kemandirian Ekonomi

Analisis hubungan peningkatan keterampilan terhadap kemandirian ekonomi menghasilkan nilai R Square sebesar 0,978 dengan signifikansi 0,000. Koefisien regresi sebesar 1,237 menunjukkan arah hubungan yang positif.

Hasil tersebut memberikan gambaran bahwa peningkatan kemampuan teknis memiliki posisi strategis dalam proses pemberdayaan ekonomi perempuan.

Keterampilan yang dikuasai dapat menjadi modal awal untuk menghasilkan produk, meningkatkan produktivitas, dan mengembangkan aktivitas usaha. Namun, keterampilan saja belum otomatis menghasilkan kemandirian ekonomi. Keterampilan perlu didukung oleh kesempatan produksi, akses terhadap bahan dan peralatan, kemampuan pemasaran, modal usaha, serta pendampingan.

Dengan demikian, model pemberdayaan yang hanya memberikan pelatihan satu kali memiliki keterbatasan. Pemberdayaan perlu dikembangkan menjadi rangkaian proses yang berkelanjutan.

Dari Pelatihan Menuju Aktivitas Ekonomi

Temuan penelitian sumber menunjukkan bahwa pelatihan membatic berpengaruh terhadap kemandirian ekonomi dengan R Square sebesar 0,960.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa pelatihan mempunyai potensi ekonomi. Akan tetapi, pengembangan selanjutnya perlu diarahkan dari sekadar pelatihan menuju aktivitas ekonomi yang nyata.

Proses tersebut dapat digambarkan sebagai berikut :

Pelatihan -----> Keterampilan -----> Produksi -----> Kewirausahaan -----> Pemasaran -----> Pendapatan -----> Kemandirian Ekonomi

Rangkaian tersebut menunjukkan bahwa keterampilan merupakan tahap awal. Setelah keterampilan dikuasai, peserta perlu memperoleh kesempatan untuk memproduksi barang, mengembangkan produk, menentukan harga, melakukan pemasaran, dan memperoleh pendapatan.



Pemberdayaan Berbasis Komunitas

Majelis taklim memiliki karakteristik yang mendukung pengembangan program pemberdayaan berbasis komunitas. Pertemuan yang relatif rutin, hubungan sosial, solidaritas, dan rasa saling mendukung dapat menjadi modal sosial bagi kegiatan ekonomi produktif.

Pendekatan berbasis komunitas memungkinkan kegiatan tidak berhenti pada individu. Peserta dapat membangun kelompok produksi, berbagi pengetahuan dan pengalaman, melakukan pembelian bahan secara bersama, serta mengembangkan pemasaran secara kolektif.

Dengan demikian, komunitas dapat berfungsi sebagai ruang pembelajaran sekaligus ruang pengembangan ekonomi.

Penguatan Pemasaran dan Keberlanjutan

Salah satu persoalan penting dalam pengembangan keterampilan produktif adalah keberlanjutan. Peserta yang telah memiliki keterampilan belum tentu mampu mengembangkan usaha apabila tidak memiliki akses pasar.

Penelitian sumber merekomendasikan adanya pendampingan UMKM, dukungan alat dan bahan, serta pelatihan pemasaran terutama pemasaran digital.

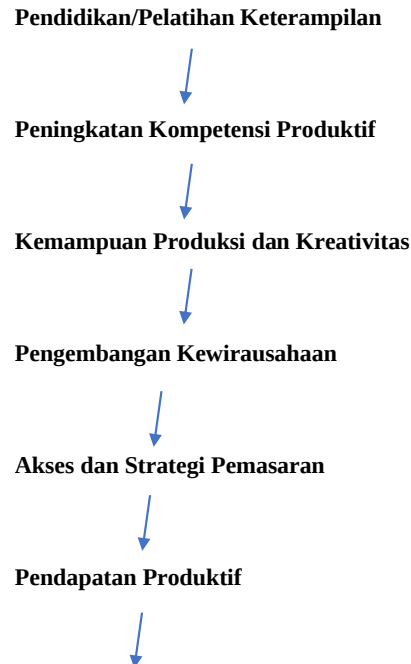
Oleh sebab itu, program pemberdayaan perempuan sebaiknya dikembangkan dalam bentuk ekosistem, bukan kegiatan pelatihan yang berdiri sendiri.

Ekosistem tersebut dapat meliputi :

1. Pelatihan keterampilan
2. Pendampingan produksi
3. Pengembangan desain dan kreativitas
4. Penguatan kewirausahaan
5. Pengembangan merek
6. Pemasaran digital
7. Akses permodalan
8. Pembentukan kelompok usaha
9. Evaluasi usaha
10. Pendampingan keberlanjutan.

Model Konseptual Pemberdayaan

Berdasarkan hasil analisis, dapat dirumuskan model konseptual sederhana :



Kemandirian Ekonomi Perempuan

Model tersebut menunjukkan bahwa keterampilan merupakan fondasi awal, tetapi kemandirian ekonomi membutuhkan faktor pendukung lainnya.

Dengan demikian, temuan penelitian sebelumnya dapat dikembangkan menjadi perspektif bahwa pemberdayaan perempuan merupakan proses transformasi kapasitas menjadi produktivitas ekonomi.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap penelitian mengenai pelatihan membuat pada ibu-ibu Majelis Taklim Masjid Ibadurrahman, dapat disimpulkan bahwa keterampilan produktif mempunyai posisi strategis dalam pemberdayaan perempuan. Peningkatan keterampilan terbukti memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kemandirian ekonomi dengan nilai signifikansi 0,000 dan R Square sebesar 0,978. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa keterampilan dapat menjadi modal penting dalam proses penguatan ekonomi perempuan. Namun demikian, pemberdayaan tidak cukup hanya dilakukan melalui pelatihan. Keterampilan perlu ditindaklanjuti melalui produksi, pengembangan kreativitas, kewirausahaan, pemasaran, akses permodalan, dan pendampingan usaha. Oleh karena itu, model pemberdayaan yang berkelanjutan perlu mengintegrasikan pendidikan keterampilan dengan ekosistem ekonomi produktif berbasis komunitas.

Majelis taklim dapat dikembangkan bukan hanya sebagai ruang kegiatan keagamaan, tetapi juga sebagai ruang pembelajaran, penguatan kapasitas, pengembangan jejaring, dan pemberdayaan ekonomi perempuan.



IMPLIKASI

Secara praktis, program pemberdayaan perempuan berbasis keterampilan sebaiknya tidak berhenti setelah pelatihan selesai. Pengelola program perlu menyediakan pendampingan lanjutan sehingga keterampilan yang telah diperoleh dapat diterapkan dalam kegiatan produksi dan usaha.

Bagi pemerintah dan pemangku kepentingan lokal, dukungan dapat diberikan melalui fasilitas produksi, akses pembiayaan, pelatihan kewirausahaan, penguatan UMKM, dan pemasaran digital.

Secara akademik, penelitian selanjutnya dapat mengembangkan model ini dengan menambahkan variabel kewirausahaan, pemasaran digital, modal usaha, pendapatan, dukungan sosial, dan keberlanjutan usaha. Penelitian dengan jumlah responden yang lebih besar dan desain longitudinal juga diperlukan untuk mengetahui keberlanjutan dampak pemberdayaan dalam jangka panjang.

DAFTAR PUSTAKA

- Ediwidjojo, S. P., & Asmanto, Y. (2026). Pemberdayaan perempuan melalui pengembangan batik cap sebagai strategi penguatan ekonomi kreatif berbasis komunitas di Kalurahan Mulyodadi Kapanewon Bambanglipuro Kabupaten Bantul. *JURPIKAT*, 7(2), 870–883.
- Gusra, A. S., & Aisyah, D. (2026). Penerapan model ADKAR dalam pemberdayaan masyarakat melalui keterampilan membatik oleh BUMDes Medan Krio Kecamatan Sunggal. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 2(3), 3316–3324.
- Imaniar, T., Hilmi, M. I., & Fajarwati, L. (2023). Dampak pelatihan membatik dalam membentuk jiwa wirausaha perempuan pesisir. *Jendela PLS*, 8(1), 10–21.
- Nurhijrah, N., Qur'ani, B., Hamsar, I., & Mansyur, M. (2026). Pemberdayaan kelompok ibu rumah tangga melalui pelatihan membatik berbasis potensi lokal untuk meningkatkan keterampilan dan kemandirian ekonomi. *Jurnal Edukasi dan Pengabdian kepada Masyarakat*, 5(1), 41–51.
- Puspita, R., & Indriana, H. (2025). Dampak pengembangan ekonomi lokal terhadap kemandirian masyarakat Kampung Batik Laweyan. *SOSIOHUMANIORA: Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial dan Humaniora*, 11(1), 36–51.
- Saragih, T. K., Handayani, Y., Marlia, R., Mardiyati, S., & Devi, N. P. A. (2026). Pengaruh pelatihan membatik terhadap peningkatan keterampilan dan kemandirian ekonomi ibu-ibu Majelis Taklim Masjid Ibadurrahman di Kelurahan Pancoran Mas Kota Depok. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 2(3), 3525–3537. <https://doi.org/10.63822/jsgxsx31>
- Utama, A., Mustikasari, A., Hariningsih, E., Endarwati, M. L., & Hastuti, P. W. (2024). Optimalisasi potensi lokal melalui pelatihan batik pewarna alam: Langkah menuju kemandirian dan keberlanjutan ekonomi remaja marginal. *Jurnal ABDINUS: Jurnal Pengabdian Nusantara*, 8(2), 512–523.